BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Bahkan, individu di dalam masyarakat dituntut untuk menguasainya. TIK telah membawa perubahan yang signifikan terutama dalam bidang teknologi, sosial, kesehatan, ekonomi, dan bidang lainnya. Dunia pedidikan tak luput dari dampak adanya TIK, bahkan berdampak pada kualititas pendidikan saat ini. Keterlibatan TIK dalam pendidikan membantu proses belajar mengajar lebih efektif (Mudasiru Olalere Yusuf, 2005).

Keterlibatan TIK dalam pendidikan ini merupakan tuntutan dari pembelajaran abad 21, dimana istilah pembelajaran abad 21 itu sendiri ialah mempunyai kemampuan dan sikap positif terhadap penggunaan peralatan TIK untuk belajar mengajar. Integrasi TIK dalam pembelajaran tidak hanya memberikan perubahan kepada peran guru di dalam kelas, namun juga membuat lingkungan belajar lebih dinamis dimana siswa dapat lebih terarah dan termotivasi untuk belajar (Zhao, Pugh, Sheldon, & Byers, 2002).

Keberhasilan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran di sekolah bergantung pada kemampuan dan sikap guru dalam menggunakan dan mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Maka dari itu fitur pembelajaran abad 21 menuntut guru salah satunya guru Sekolah Dasar untuk memiliki kemampuan dalam bidang TIK. Masalah mendasar apakah guru tahu bagaimana menggunakan TIK secara efektif dalam pembelajaran. Kemampuan akan TIK ini berkaitan dengan literasi guru terhadap TIK (UNESCO, 2014).

Sejak tahun 2000 UNESCO telah mendukung sekolah dasar dan menengah untuk menggunakan TIK, dengan menerbitkan berbagai buku mengenai TIK (John, 2012). Di Indonesia, Permendiknas nomor 16 tahun 2007 telah mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Salah satu standar kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan sekolah menengah pada kompetensi pedagogik adalah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunkasi untuk kepentingan pembelajaran yang diampu dan pada kompetensi profesional yaitu mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri (Kemendiknas, 2007). Oleh karena itu, berdasarkan peraturan tersebut guru sekolah dasar harus mampu menggunakan dan

memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Selain itu pendidakan di sekolah dasar merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak untuk mengenal sesuatu hal, dan ini perlu dan harus di dukung dengan media yang dapat meningkatkan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat membantu siswa untuk berhasil dalam pembelajaran, menciptakan solusi dalam memecahkan masalah, sangat mempengaruhi kehidupan siswa, menimbulkan rasa senang dan puas. Kemampuan guru dalam mengintegerasikan TIK ke dalam pembelajaran juga akan mempengaruhi kemampuan siswa secara signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Restyani, Juanengsih, & Herlanti, 2014).

SunJu Park telah melakukan sebuah penelitian terkait kemampuan guru menggunakan TIK dalam pembelajaran, hasilnya kemampuan guru dalam menggunakan TIK cukup beragam namun menempati kategori rendah, sehingga guru-guru tersebut memerlukan pelatihan TIK dengan program yang berbeda untuk mengembangkan kemampuannya (Park, Mal, Kim, & Kim, 2007). Selain itu Johanes Zylka meneliti hal terkait mengenai tingkat literasi TIK guru di Jerman yang diukur berdasarkan pengetahuan guru terhadap TIK dengan fokus penelitan pada usia dan jenis kelamin guru. Hasilnya terlihat bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap TIK sangat berbeda-beda dilihat dari usia, dimana guru yang berusia muda lebih mengetahui banyak mengenai TIK dibandingkan guru yang memiliki usia lebih tua. Kemudian dilihat berdasarkan jenis kelamin, dimana guru yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih terhadap TIK dibandingkan dengan guru perempuan (Zylka, 2012). Ini membuktikan bahwa beragamnya tingkat literasi TIK dari individu seorang guru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti keadaan literasi TIK guru Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Garut.

Kabupaten Garut merupakan Kabupaten yang baru menyandang status Kabupaten maju dan meninggalkan status Kabupaten tertinggal. Indikator keberhasilan ini salah satunya ditunjukan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sudah mencapai standar Kabupaten/Kota maju, namun IPM Kabupaten Garut masih di bawah rata-rata IPM Jawa Barat. Sehingga perlu adanya peningkatan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi agar IPM Kabupaten Garut setara dengan IPM Jawa Barat (Dwi & Lestari, 2012).

Sejak diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, orientas pembangunan diubah dari prinsip kemandrian dan keadilan. Dalam kondisi orientasi pembangunan yang demikan, maka orientasi penyelenggaraan pembangunan bergeser ke arah desentralisasi. Salah satu implikasi dari perubahan paradigma penyelenggaraan pembangunan tersebut adalah pembangunan daerah yang belum merata di setiap wilayah sehingga timbulnya kesenjangan antar wilayah. Kesenjangan juga disebabkan letak Geografis dan luasnya wilayah Kabupaten Garut. Salah satu dampak dengan adanya kesenajngan ini ialah adanya isu pemekaran wilayah. Seperti wilayah bagian selatan Kabupaten Garut dimana jarak dari pusat kota menuju salah satu kecamatan di wilayah selatan Garut rata-rata mencapai 120 kilometer, padahal jarak rata-rata idealnya adalah 35-50 km (Rizal Fauzy, 2009).

Selain itu ketidakmeraataan antara pemerintah pusat dan daerah ini berdampak pada kebijakan yang berbeda, sehingga guru harus mencari kebijakan yang sesuai dengan standar nasional. Dampak lain yang terjadi ialah terdapat perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan TIK kedalam kurikulum. (Dexter, Anderson, & Jay, 1999).

Tuntutan pembelajaran abad 21 ini tidak bisa dihindari meskipun ditengah-tengah kondisi tidak meratanya pembanguan daerah khususnya di Kabupaten Garut. Salah satu dampaknya ialah beragamnya kemampuan guru terkait pemahaman dan kemampuan penggunaan terhadap TIK terlebih dalam mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagamana tingkat literasi TIK guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garu sehingga peneliti mengangkat judul **Analisis Tingkat Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya untuk menganalisis:

1. Bagaimana tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi TIK guru sekolah dasar di Kabupaten Garut?

1.3 Batasan masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yang berfungsi untuk menitik beratkan peneliti supaya tidak keluar dari tujuan penelitian. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Subjek penelitian ialah guru Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kabupaten Garut.
2. Spesifikasi responden dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status kepegawaian, masa kerja.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi guru sekolah dasar di Kabupaten Garut

1.5 Manfaat penelitian

Hasil sebuah penelitian seyogyanya memberikan kebermanfaatan, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti memberikan ilmu dan pengalaman baru yang dijadikan sebagai bekal peneliti untuk menjalani hidup.
2. Tersedianya informasi mengenai tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya, bagi Dinas terkait sebagai acuan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan penyiapan tenaga pendidik di lingkungan pendidikan Kabupaten Garut.
3. Bertambahnya hasil penelitian mahasiswa bagi Universitas Pendidikan Indonesia untuk dijadikan refensi bagi peneliti lain dan menambah koleksi publikasi ilmiah.

1.6 Struktur organisasi skripsi

Sitematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab utama berikut penjabarannya; Dalam Bab I, ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi. Kemudian Bab II berisi mengenai kajian teoritis yang relevan dengan topik dalam skripsi ini seperti; Literasi teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan pembelajaran abad 21, guru Sekolah Dasar, Integrasi TIK dalam pembelajaran, dan letak

geografs Kabupaten Garut. Teori-teori in diambil dari berbagai sumber rujukan seperti; buku, internet, jurnal, paper dan rujukan dari penelitian yang terkait. Pada Bab III berisi metode penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai merumuskan masalah, menyusun landasan teori, pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan bab ini menyampaikan tiga hal utama, yakni (1) pengumpulan data responden, (2) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (3) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan data hasil dari penelitian yang dinyatakan dalam kalimat yang berlaku umum. Implikasi berisi dampak yang didapat dari hasil temuan dari penelitian ini dan rekomendasi berisi saran dari peneliti untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.